

Strategi Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Usri Manit¹, Rebeka F. Hawali², Deviana Sibulo³, Fredericksen Victoranto Amseke⁴

¹²³⁴Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

E-mail: ⁴dedyamseke@iaknkupang

*Penulis korespondensi

Riwayat artikel: submit: 24 Juli 2024; revisi: 25 Agustus 2024, diterima: 30 September 2024

ABSTRAK

Kemandirian harus ditanamkan pada anak sejak usia dini untuk menghindari sikap bergantung pada orang dewasa dan menanamkan rasa kemandirian juga dapat membantu mereka mencoba hal-hal baru dengan pengawasan orang dewasa yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan sehingga sikap mandiri penting dimiliki oleh setiap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru PAUD dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi dengan subjek dua orang guru PAUD dan sepuluh anak. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode tanggung jawab, metode belajar melalui bermain, metode apresiasi, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif bagi anak, dan guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung kemandirian anak usia dini. Capaian perkembangan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, mayoritas sudah dalam kategori berkembang sesuai harapan. Tetapi masih terdapat beberapa anak kemandiriannya pada kategori mulai berkembang.

Kata kunci: Strategi Guru, Kemandirian Anak, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Independence must be instilled in children from an early age to avoid being dependent on adults and instilling a sense of independence can also help them try new things with adult supervision obtained through the process of realizing independence and the process towards perfection so that an independent attitude is important for every child. This study aims to determine the strategies used by PAUD teachers in developing early childhood independence. The approach used in this research is a qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, documentation and triangulation with the subjects of two PAUD teachers and ten children. The data that has been collected is then analyzed using data reduction, data presentation and making conclusions. The results showed that teachers use responsibility methods, learning through play methods, appreciation methods, teachers create a safe, comfortable and conducive learning environment for children, and teachers establish good communication with parents to support early childhood independence. The achievement of the development of early childhood independence in Play group Taruna Elim Kuanino, the majority is already in the category of developing as expected. But there are still some children whose independence is in the category of starting to develop.

Keywords: *strategy teacher, child independence, early childhood*



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Agus dkk (Zahrotunnisa, 2021), mengatakan bahwa anak usia dini merupakan masa-masa awal hidup di dunia yang disebut masa keemasan (*golden age*). Pada masa tersebut anak usia dini sudah mulai mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya, mulai dari orang tuanya hingga masyarakat lingkungannya. Masa kanak-kanak merupakan tahap yang unik dan sangat berharga dalam siklus kehidupan manusia. Tanggung jawab orang tua, keluarga, dan lingkungan yaitu memberikan perawatan dan pendidikan dalam lingkungan yang aman, sehat, penuh kasih sayang dan paham untuk setiap anak. Untuk itu diperlukan komitmen untuk mendukung perkembangan serta pembelajaran anak.

Rahma (2023) menuliskan kemandirian harus ditanamkan pada anak sejak usia dini untuk menghindari sikap bergantung pada orang dewasa dan menanamkan rasa kemandirian juga dapat membantu mereka berani mencoba hal-hal baru dengan pengawasan orang dewasa. Apabila anak memiliki kemampuan untuk memahami situasi orang tuanya dan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatannya sendiri, orang tua menganggap kemandirian anak sebagai kebanggaan tersendiri. Aktivitas sendiri akan sulit bagi anak yang tidak mandiri.

Katni (Raminah 2022), menjelaskan bahwa salah satu strategi untuk mengembangkan kemandirian anak sekaligus membangun kepribadian anak adalah dengan penerapan aturan main. Dari aturan main itu anak akan belajar arti tanggung jawab, belajar mengenal hak dan kewajiban, belajar tentang kedisiplinan. Misalnya, anak diminta untuk memakai sepatu, memakai baju, makan dan minum, mandi, tidur, ataupun mengambil sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, aturan dilarang membuang sampah sembarangan dan aturan tentang jam masuk sekolah. Tidak hanya itu anak juga mulai dapat dibiasakan untuk membantu orang lain disekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang di peroleh, peneliti menemukan beberapa anak yang terlihat masih bergantung dengan orang tua atau orang dewasa di sekitar. Contohnya: anak masih perlu disuapi atau dibantu makan, anak belum mampu merapikan mainan sendiri, anak selalu bertanya kepada orang dewasa untuk setiap hal, anak mudah menangis atau cengeng, anak sering tantrum atau marah-marah, anak sulit bermain dengan teman sebaya, anak cenderung pemalu dan tidak percaya diri, anak selalu ingin dibantu orang dewasa untuk segala hal. Oleh karena itu guru sangat memerlukan strategi yang baik untuk menstimulus kemandirian anak lewat kegiatan yang diberikan dari guru, maka sikap kemandirian sejak dini sangat penting untuk ditanamkan pada anak.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perlu meneliti Strategi Guru PAUD dalam mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara kepada dua orang guru kelompok bermain Taruna Elim Kuanino dan observasi kepada anak-anak Taruna Elim Kuanino yang berjumlah 10 orang dan dokumen-dokumen sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan mei sampai bulan juni 2024 yang mencakup teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini guru di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino menggunakan beberapa strategi yaitu yang pertama menggunakan metode yang bervariasi seperti metode pemberian tanggung jawab, metode belajar melalui bermain, dan metode apresiasi. Yang kedua, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif bagi anak usia dini untuk belajar mandiri. Dan yang ketiga, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung kemandirian anak. Dan capaian perkembangan kemandirian anak usia dini mayoritas sudah dalam tahapan berkembang sesuai harapan. Tetapi beberapa anak yang sudah dalam tahapan berkembang sangat baik dan masih ada beberapa anak baru dalam tahapan mulai berkembang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, menunjukkan bahwa strategi guru PAUD dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini sebagai berikut:

a. Metode Pemberian Tanggung Jawab

Memberikan tanggung jawab pada anak usia dini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mengembangkan kemandirian. Ketika anak diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuannya mereka akan merasa di hargai, percaya diri, dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, tanggung jawab juga membantu anak belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka baik positif maupun negatif. Metode pemberian tanggung jawab kepada anak dimulai dengan memberikan tugas-tugas sederhana seperti meminta anak membereskan mainan sendiri, memilih mainan yang ia suka, memakai dan melepas sepatu sendiri, membuang sampah pada tempatnya, menyimpan peralatan makan setelah dipakai. Sebagaimana dinyatakan oleh Thamrin dan Ali (2020), metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberi tugas-tugas kepada anak baik untuk dirumah atau di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru. Kelebihan dalam metode pemberian tugas yaitu baik sekali untuk mengisi waktu luang, memupuk rasa tanggung jawab, memberi kebiasaan anak untuk belajar, memberi tugas anak yang bersifat praktis. Kelemahan metode pemberian tanggung jawab yaitu seringkali tugas rumah dikerjakan oleh orang lain, sulit memberi tugas karena perbedaan individu anak dalam kemampuan dan minat belajar, anak tidak mengerjakan tugas, anak menyalin pekerjaan temannya, dan akan mengganggu keseimbangan mental anak jika tugas terlalu banyak. Manfaat metode pemberian tanggung jawab yaitu melatih kemampuan ingatan anak, melihat ketepatan anak dalam menyelesaikan tugas dan membuat anak mandiri. Tujuan metode pemberian tugas yaitu agar anak memperoleh pemantapan cara mempelajari materi pelajaran secara efektif karena dalam kegiatan melaksanakan tugas itu anak pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang baik. Oleh karena itu, pemberian tugas merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar yang cocok untuk mengembangkan keterampilan motorik. Dalam memberikan tugas ini agar dapat berhasil dalam pelaksanaannya maka seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu tugas itu harus jelas dan tegas, tugas yang diberikan harus disertai dengan penjelasan, tugas harus berhubungan dengan yang anak pelajari, tugas harus disesuaikan dengan minat yang dimiliki anak. Dengan demikian anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, selain itu anak lebih termotivasi untuk mempelajari materi tanggung jawab sehingga ketika menerima pelajaran sudah siap dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Hasil penelitian di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, menunjukkan bahwa metode pemberian tanggung jawab kepada anak sudah diterapkan setiap harinya. Metode pemberian tanggung jawab kepada anak usia dini sangat tepat untuk diberikan kepada anak agar anak terbiasa melakukan setiap aktivitas sendiri.

b. Metode Belajar Melalui Bermain

Aktivitas bermain merupakan hal yang sangat disukai oleh anak-anak, dengan menggunakan metode ini diharapkan anak merasa senang dalam proses pembelajaran tanpa ada paksaan, sehingga anak berani mencoba hal-hal baru, mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Menurut Semiawan yang di kutip dari Risaldy (2014) bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena haidah atau pujian. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi perkembangannya semua aspek. Hasil penelitian di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, menunjukkan bahwa kegiatan metode belajar sambil bermain sudah diterapkan setiap harinya. Kegiatan bermain sambil belajar sangat tepat untuk anak usia dini dimana anak akan sangat antusias bermain, pemilihan metode bermain sambil belajar memiliki dampak yang baik untuk anak terutama pada hal kemandirian. Misalnya anak diajak bermain peran, meronce, bermain ular tangga, dan bermain balok.

c. Metode Apresiasi

Apresiasi merupakan salah satu kunci utama dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Ketika anak merasa dihargai dan upaya mereka diakui, mereka akan termotivasi untuk terus belajar dan berusaha lebih baik lagi. Apresiasi juga membantu membangun rasa percaya diri anak, yang sangat penting untuk mendorong hal-hal baru. Dalam pemberian apresiasi hindari pujian umum seperti “kamu pintar sekali”, tetapi berikan pujian yang spesifik pada usaha dan tindakan anak, misalnya “kamu berusaha keras merapikan mainanmu sendiri, kamu hebat”. Dengan memberikan pujian spesifik maka anak akan lebih memahami apa yang telah mereka lakukan dengan baik. Apresiasi juga bisa dilakukan dengan kontak fisik yaitu memberikan pelukan, usapan di kepala, tepukan lembut di bahu, dan senyuman hangat dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak. Sentuhan fisik dapat menunjukkan kasih sayang dan apresiasi secara langsung. Menurut Djamarah (2016) apresiasi dikelompokkan atas beberapa macam bentuk dan perilaku pendidik dalam memberikannya. Seperti: bentuk gestur, contohnya guru yang mengganggukan kepala, memberi tepuk tangan terhadap usaha anak. Verbal, seperti: memberikan pujian kepada anak. Dan material, seperti: memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak. Dalam bentuk kegiatan, memberikan peluang kepada anak untuk mengikuti kegiatan perlombaan.

Hasil penelitian di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, menunjukkan bahwa kegiatan metode apresiasi sudah diterapkan kepada anak setiap harinya sehingga penerapan metode apresiasi pada anak usia dini terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian anak. Dengan memberikan apresiasi yang tulus dan spesifik atas upaya dan pencapaian anak, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung tumbuh kembangnya kepercayaan diri anak. Hal ini akan mendorong anak untuk lebih berani mencoba hal-hal baru, bertanggung jawab atas tindakannya, dan menjadi individu yang mandiri.

d. Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman Dan Kondusif Bagi Anak Usia Dini Untuk Belajar Mandiri.

Lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif merupakan fondasi penting dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia dini. Lingkungan seperti ini memberikan anak rasa percaya diri dan keberanian untuk mengeksplorasi, mencoba hal-hal baru dan belajar dari kesalahan. Karakteristik lingkungan belajar yang ideal yaitu: yang pertama, aman secara fisik dan emosional dimana anak merasa aman dari bahaya fisik dan ancaman emosional serta guru perlu menciptakan suasana kelas yang bebas dari intimidasi, diskriminasi dan

perlakuan kasar. Yang kedua, nyaman dan aman dimana lingkungan belajar harus nyaman secara fisik, seperti suhu ruangan yang tepat, pencahayaan yang baik, dan perabotan yang sesuai dengan usia anak, dan juga suasana kelas harus menyenangkan dan membuat anak betah. Yang ketiga, kondusif untuk belajar dimana lingkungan belajar harus dirancang untuk mendukung proses belajar anak. Tersedia berbagai macam bahan ajar yang menarik, ruang yang cukup untuk bergerak dan fasilitas yang memadai untuk melakukan berbagai aktivitas. Yang kelima, merangsang rasa ingin tahu anak dimana lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi akan memicu rasa ingin tahu anak. Guru dapat menyediakan berbagai macam mainan, buku dan alat peraga yang menarik untuk dijelajahi anak. Dan yang keenam, mendukung kemandirian anak dimana lingkungan belajar harus dirancang untuk mendorong anak agar lebih mandiri. Guru dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memilih aktivitas, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah sendiri. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan cara membangun hubungan yang positif dengan anak dimana guru perlu membangun hubungan yang positif dengan setiap anak. Dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan, guru dapat membuat anak merasa dihargai dan diterima. Guru juga dapat menjadi model peran yang dimana guru adalah model peran bagi anak. Dengan menunjukkan sikap yang positif, bertanggung jawab, dan peduli guru dapat menginspirasi anak untuk meniru perilakunya. Dan guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar yang mana guru harus memberikan kesempatan yang banyak kepada anak untuk belajar melalui bermain, bereksperimen, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Arianti (2017) mengatakan bahwa lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara guru dan anak dan diantara para anak-anak itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan kreativitas anak.

Hasil penelitian di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, menunjukkan bahwa kegiatan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman Dan Kondusif sudah diterapkan oleh guru. Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik akan mendorong anak untuk berani mencoba hal-hal baru, mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

- e. Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung kemandirian anak. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Ketika kedua belah pihak bekerja sama, anak merasa lebih aman, terdukung dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaiknya. Dengan berkomunikasi secara teratur, guru dan orang tua dapat menyelaraskan pendekatan mereka dalam mendidik anak. Hal ini akan membantu anak memahami aturan dan harapan yang sama baik di rumah maupun di sekolah. Guru dapat berbagi informasi tentang perkembangan anak di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan wawasan tentang perilaku anak di rumah. Dengan demikian, keduanya dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan merayakan keberhasilan anak. Komunikasi yang baik membuat orang tua merasa dihargai dan terlibat dalam proses pendidikan anak. Hal ini akan mendorong mereka untuk lebih aktif mendukung pembelajaran anak di rumah juga komunikasi yang terbuka dan jujur akan membangun kepercayaan antara guru dan orang tua ketika ada masalah maka kedua belah pihak akan lebih mudah untuk bekerja sama mencari solusi yang tepat. Cara membangun komunikasi yang efektif yaitu menjadwalkan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan anak. Pertemuan ini bisa dilakukan secara tatap muka atau melalui media sosial. Menurut Robiyati (2021) menuliskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua melakukan upaya dalam mengembangkan kemandirian pada anak dengan

memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka semakin terampil anak mengembangkan skilnya sehingga lebih percaya diri.

Hasil penelitian di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, menunjukkan bahwa kegiatan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung kemandirian anak sudah diterapkan oleh guru. Melalui kerja sama antara guru dan orang tua dapat meningkatkan kemandirian anak, dan perkembangan sosial emosional anak. Dengan cara melakukan pertemuan rutin dan bertukar informasi melalui pertemuan tatap muka maupun media sosial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahma (2023) yang menjelaskan berulang kali guru memberikan contoh, bermain sambil belajar, kerja sama antara guru dan orang tua, faktor pola asuh dan lingkungan adalah strategi yang digunakan untuk guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini pada kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino mayoritas berkembang sesuai dengan harapan. Ditandai dengan indikator-indikator anak usia dini menurut Aryani (2020) yaitu percaya diri, kemampuan fisik, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul/bersosialisasi, saling berbagi dan dapat mengendalikan emosi. Tetapi beberapa anak yang perkembangan kemandirian sudah berkembang sangat baik dan masih ada beberapa yang baru mulai berkembang. Pada anak yang baru mulai berkembang didapati dari indikator bertanggung jawab, pandai bergaul, dan saling berbagi namun guru tetap bersabar membimbing dan melatih anak supaya terbiasa mandiri.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahma (2023) dimana secara umum capaian kemandirian pada anak sudah berkembang sesuai harapan, namun terdapat beberapa anak yang masih memerlukan proses, arahan, dan bimbingan dari guru maupun orang tua agar mencapai tujuan perkembangan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan mengenai Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi guru PAUD dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino adalah guru menggunakan metode tanggung jawab, metode belajar melalui bermain, metode apresiasi, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif bagi anak, dan guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung kemandirian anak usia dini. Capaian perkembangan kemandirian anak usia dini di Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino, mayoritas sudah dalam kategori berkembang sesuai harapan. Tetapi masih terdapat beberapa anak kemandiriannya pada kategori mulai berkembang. Disarankan bagi Lembaga Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini dan juga menambah wawasan ilmu bagi lembaga Kelompok Bermain Taruna Elim Kuanino. Bagi guru agar dapat memberikan strategi pembelajaran yang terbaik didalam mengasah kemandirian anak berdasarkan tumbuh kembang anak.

REFERENSI

- Arianti. (2019). *Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41-62
:https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161
- Djamarah, Z. A. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Katni. (2015). *Strategi Pendidikan Kemandirian Anak*. *MUADDID*, 5(1).
- Rahma, A.F. (2023) *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Tunas Pertiwi Josari Jetis Ponorogo*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN PONOROGO
- Risaldy, S. (2014). *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Robiyati. (2021). *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kuantitatif dan Rnd*". Bandung: Alfabeta.
- Thamrin & Ali (2020). *Peningkatan Tanggung Jawab Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun*
- Zahrotunnisa. (2021). *Strategi Guru dalam melatih kemandirian anak usia dini pada kelompok B2 di Tk Al-Hidayah Bakung Udanawu Blitar*", UIN Sunan Ampel Surabaya.